

IMPLIKASI KULINER SESAJI DAN DHANYANG DALAM UPACARA TRADISI DI JEPARA

CULINARY IMPLICATION OF OFFERINGS AND DHANYANG IN TRADITIONAL CEREMONY IN JEPARA

Sri Indrahti, Yanuar Yoga Prasetyawan, Siti Maziyah, dan Alamsyah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
indrahti@gmail.com

ABSTRACT

The article describes the culinary implication of offerings and dhanyang in 5 (five) villages in Jepara in the form of traditional ceremonies of Jembul Tulakan, Hari Jadi Kota Jepara, Sedekah Laut, Perang Obor, and Pesta Baratan. Only three out of five ceremonies were presenting culinary offerings as a representation of the dhanyang presence. The objective of this study is to reveal the existence of culinary offerings and dhanyang both by their food types and the intended dhanyang. This study was using a qualitative method which includes the collection of primary and secondary sources through literature study, observation, participants, structured interviews, indepth interviews, and Focus Group Discussion. The approaches which were used are anthropological and hermeneutical approaches. The study reveals a symbolic meaning from the presence of various culinaries presented to dhanyang and wishes expressed implicitly or explicitly in the ceremony. The wishes include the requests of safety, kindness, protection, etc. Recently, these wishes have shifted caused by better knowledge, belief, and social experience of the performers towards their religion. Public belief in the power of dhanyang still exists even though it is not dominant.

Keywords: Culinary offerings; traditional ceremony; symbolic; dhanyang; Jepara

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan implikasi kuliner sesaji dan dhanyang dalam upacara tradisi di Jepara, di lima desa dalam bentuk upacara tradisi Jembul Tulakan, Hari Jadi Kota Jepara, Sedekah Laut, Perang Obor, dan Pesta Baratan. Dari lima upacara tersebut hanya ada tiga yang menyajikan kuliner sesaji sebagai representasi kehadiran dhanyang. Adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan eksistensi kuliner sesaji dan dhanyang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, observasi, partisipan, wawancara terstruktur, *indepth interview*, dan *Focus Group Discussion*. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi dan hermeneutik. Karya ini menunjukkan adanya makna simbolik dari berbagai kuliner yang disajikan kepada dhanyang dan adanya harapan keselamatan, kebaikan, perlindungan, dan yang lainnya. Dalam perkembangannya, permohonan kepada dhanyang mengalami pergeseran seiring dengan bertambahnya pengetahuan, keyakinan, dan pengamalan masyarakat serta pelaku upacara tradisi terhadap agama yang dianutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan dhanyang masih tetap ada meskipun tidak dominan.

Kata kunci: Kuliner sesaji; upacara tradisi; makna simbolik; dhanyang; Jepara

Artikel Masuk : 13-03-2019
Artikel Diterima : 18-06-2019
DOI : [10.30883/jba.v39i1.327](https://doi.org/10.30883/jba.v39i1.327)

PENDAHULUAN

Identitas suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaannya, yang akan membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Kebudayaan dihasilkan dari akumulasi proses interaksi yang lama dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya melalui berbagai media. Proses interaksi itu meninggalkan jejaknya dalam bentuk hasil kebudayaan baik yang berupa benda maupun takbenda. Hasil budaya berupa benda yang sifatnya fisik, artinya dapat dilihat dan dapat diraba, misalnya bentuk rumah tradisional, senjata tradisional, dan pakaian adat. Hasil budaya takbenda sifatnya abstrak, akan tetapi dapat diketahui juga melalui aktivitas budaya maupun hasil budaya fisiknya (Koentjaraningrat, 1990:75), misalnya berupa adat-istiadat, kepandaian menari, menenun, dan memasak.

Jepara sebagai bagian dari daerah kebudayaan Jawa telah menghasilkan berbagai macam sumberdaya budaya. Oleh Garraghan (1956: 11), sumber daya budaya ini dipandang sebagai rekaman sejarah, bentuknya dapat berupa artefak, ekofak, maupun sosiofak. Sumber daya budaya tersebut dapat mencerminkan kehidupan dan penghidupan lokal masyarakat Jepara dengan segala aspeknya, baik sosial budaya, ekonomi, maupun agama.

Warisan budaya takbenda di Jepara yang menjadi kajian dalam artikel ini adalah tentang kepandaian memasak, khususnya berkaitan dengan pembuatan sesaji dalam upacara tradisional. Mengingat keterampilan memasak yang berkaitan dengan tradisi itu hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu di daerah tersebut dan pada umumnya keterampilan itu diwariskan turun-temurun (wawancara dengan Hj. Iskarimah dan Fredy Santoso pada tanggal 12 Juli 2016), dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkaitan dengan kepandaian memasak saja, akan tetapi juga berkaitan dengan hasil masakan yang menjadi sesaji.

Kepandaian memasak pada suatu daerah selalu berbeda dengan daerah lain karena berhubungan dengan lingkungan alam dan lingkungannya. Jepara yang berada di daerah pesisir, memiliki berbagai kuliner¹ khas yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Kuliner khas ini dapat menjadi ikon atau identitas lokal Jepara, dan jika dikembangkan akan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini membidik kuliner sebagai salah satu unsur pelengkap dalam upacara-upacara tradisi di Kabupaten Jepara. Sebetulnya kuliner semacam itu, yang disebut juga dengan kuliner sesaji adalah salah satu sarana komunikasi masyarakat dalam upacara tradisi yang sedang mereka selenggarakan kepada kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan (Allah SWT) sebagai pusat harapan berbagai keinginan positif masyarakat (Sholikhin, 2010:49) dan komunikasi kepada kekuatan-kekuatan ghaib yang menurut pemahaman masyarakat telah melindungi mereka selama ini (Tim Pengembangan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:862). Kekuatan gaib yang melindungi masyarakat dalam suatu desa itu disebut dengan dhanyang. Ia juga menjadi tempat orang untuk memohon pertolongan, dengan imbalan sesaji baik berupa kuliner maupun benda-benda kesukaannya (wawancara dengan Hj.

¹Kuliner berasal dari kata *culinary* (bahasa Inggris), berkaitan dengan dapur atau masakan (www.merriam-webster.com).

Iskarimah dan Agus Santoso pada tanggal 12 Juli 2016). Dengan demikian diduga ada keterlibatan atau implikasi antara kuliner sesaji dengan dhanyang.

Beberapa karya yang menyebut eksistensi kuliner lokal Jepara baik dari sisi historis, dokumen atau informasi yang memberitakan tentang kuliner Jepara masih sangat minim. Namun secara faktual kuliner lokal Jepara tetap eksis hingga saat ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kuliner tradisi yang telah dilakukan yaitu, Inventarisasi Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2005), karya ini berisi tentang berbagai upacara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jepara, mulai dari urutan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Karya selanjutnya adalah Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Pengembangan-an Wisata Ziarah Di Kabupaten Kudus (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Diponegoro (LPPM UNDIP), 2012-2013). Meskipun tidak berkaitan dengan Jepara, akan tetapi pada karya ini disinggung pula masalah kuliner sesaji yang khas pada masing-masing lokasi wisata ziarah. Karya berikutnya adalah Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan Di Kabupaten Jepara (LPPM UNDIP, 2014-2015). Karya ini membahas tentang berbagai macam jenis klaster kerajinan yang terdapat di Kabupaten Jepara dan pemanfaatannya untuk menjadi daya tarik wisata. Untuk melancarkan usahanya itu, beberapa pengrajin turut serta mengikuti beberapa upacara tradisi yang diyakini dapat meningkatkan usahanya, contohnya dengan mengikuti upacara tradisi bukak luwur Ratu Kalinyamat yang waktunya bersamaan dengan Hari Jadi Kabupaten Jepara. Artikel berjudul "Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara" (Indrahti, dkk., 2017:61-74) berisi berbagai jenis kuliner sesaji yang harus disiapkan pada setiap upacara tradisi. Masing-masing jenis kuliner sesaji itu memiliki makna historis dan filosofi. "The Existence of Culinary at Lombo Festival in Jepara: Comparative Study of The Duch East Indies and Reformation Period" (Indrahti, dkk., 2018:25-33), merupakan artikel yang membahas masalah eksistensi kuliner pada upacara lomban yang mengalami perubahan dari masa Hindia Belanda hingga masa Reformasi. Kuliner khas yang tidak berubah keberadaannya adalah kupa dan lepet.

Dalam perkembangannya sekarang, berbagai jenis kuliner yang berbasis budaya itu maknanya sudah tidak dipahami lagi oleh masyarakat. Padahal setiap makanan yang disajikan itu sebenarnya memiliki kearifan lokal yang memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat setempat. Contohnya kupa dan lepet yang selalu dihidangkan pada saat lebaran, mengandung makna permohonan maaf (ngaku lepat) secara ikhlas (disilepke sing rapet) dan eratnya persaudaraan yang dilambangkan dengan ketan yang lengket sebagai bahan untuk membuat lepet (Indrahti, dkk, 2018:32). Kuliner tradisi tersebut dalam prosesi upacara dibedakan menjadi dua. Pertama yang berkaitan dengan hidangan untuk pelaku upacara, serta yang kedua adalah kuliner yang ditujukan untuk dhanyang yang menguasai upacara tradisi tersebut. Dalam artikel ini secara khusus lebih difokuskan pada kuliner yang ditujukan pada dhanyang yang menguasai upacara tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis sebagai upaya untuk menggali kesejarahan melalui berbagai aktivitas masyarakat, budaya, makna simbolis, dan nilai-nilai tradisi lokal yang di masa sekarang masih berkaitan atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau yang mempunyai makna budaya atau tradisi lokal. Selain itu, pendekatan hermeneutik juga dilakukan dalam rangka mengungkap semua hasil karya manusia, terutama kuliner yang bermakna, baik individual ataupun kelompok, baik itu berupa persepsi, respon, apresiasi ataupun hasil kreativitasnya, dalam suatu kajian yang bersifat humanistik. Hermeneutik atau interpretif simbolik, adalah pendekatan yang memposisikan karya tidak sebagai obyek atau fakta, tetapi sebagai karya.

Setiap aktivitas budaya jika dikaitkan dengan berbagai aspek secara kontekstual, maka akan dapat bercerita banyak dan dapat menyampaikan pesan-pesan yang bermakna simbolik, berkaitan dengan benda, lingkungan atau sejarahnya. Artinya kuliner sebagai bagian dari budaya dapat menjelaskan tentang makna atau nilai yang terkandung dari berbagai versi atau pendekatan. Tentu saja fungsi ataupun makna dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu. Dengan demikian, baik fungsi ataupun makna dari sebuah budaya dapat bergeser sesuai dengan kepentingan manusia tatkala kuliner sebagai bagian budaya masih berfungsi untuk keperluan hidup manusia.

Pengumpulan data untuk penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi pengumpulan sumber primer dan sekunder seperti studi pustaka, observasi, partisipan, wawancara terstruktur, *indepth interview*, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahapan yang dilakukan, dimulai dengan penggalian data primer berupa arsip atau dokumen dan informasi yang berasal dari informan dari perwakilan berbagai unsur stakeholders yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap kuliner lima upacara tradisi di Jepara. Lima upacara tradisi tersebut yaitu Sedekah Laut, Hari Jadi Kota Jepara, Perang Obor, Jembul Tulakan, dan Baratan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang meliputi pengumpulan sumber/data berupa dokumen-dokumen (arsip-arsip kebijakan, gambar, peraturan, dan sebagainya) dan berita surat kabar, oral tradition, serta observasi faktual di lapangan. Sumber-sumber tersebut diteliti secara kritis supaya kredibel.

Dalam rangka menggali informasi yang berkaitan dengan kuliner lokal dilakukan observasi langsung, untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai kuliner dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan. Sekaligus mendokumentasikan jenis kuliner, latar belakang historis, masyarakat pendukung kuliner, resep-resep kuliner dan pemetaan lokasi pembuat kuliner. Meskipun dari sisi historis, dokumen atau informasi yang memberitakan tentang kuliner Jepara sangat minim, namun secara faktual kuliner lokal eksis hingga saat ini.

Data penelitian juga dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap semua elemen pemangku kepentingan. Dalam wawancara ini juga digali fungsi teknis, makna atau nilai budaya, fungsi sosial ataupun arti simbolik dari suatu kuliner tersebut atau fenomena lainnya. Penajaman pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menggunakan

FGD sehingga dapat diperoleh akses terhadap kelompok-kelompok pendukung kuliner untuk dieksplorasi lebih mendalam.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Sejarah, Mata Pencaharian, dan Kepercayaan Masyarakat Jepara

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara. Secara administratif Kabupaten Jepara terbagi dalam 5 wilayah, yaitu:

1. Jepara Pusat: Jepara, Tahunan
2. Jepara Selatan: Welahan, Kalinyamatan
3. Jepara Utara: Karimunjawa, Mlonggo, Bangsri, Kembang, Donorojo, Keling.
4. Jepara Barat: Kedung, Pecangaan
5. Jepara Timur : Batealit, Mayong, Nalumsari, Pakis Aji

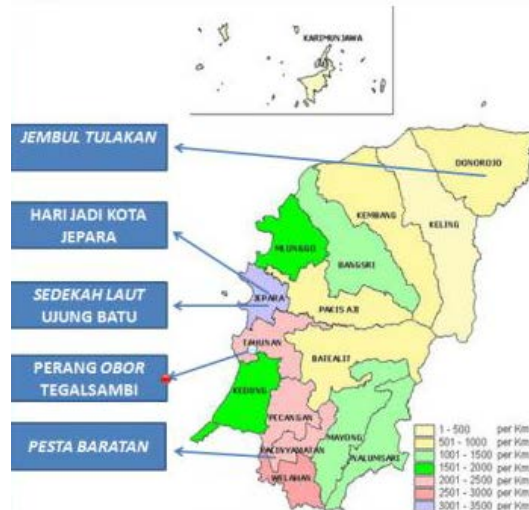
Pada artikel ini, ada empat kecamatan yang digunakan sebagai daerah kajian berdasarkan upacara tradisi yang dimilikinya, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Daerah Penelitian Berdasarkan Upacara Tradisi

| No | Kecamatan | Upacara Tradisi |
|----|--------------|-----------------------|
| 1. | Donorojo | JembulTulakan |
| 2. | Jepara | Hari Jadi Kota Jepara |
| 3. | Jepara | Sedekah Laut |
| 4. | Tahunan | Perang Obor |
| 5. | Kalinyamatan | Pesta Baratan |

Sumber: Wawancara dengan Agus Tri Raharjo tanggal 12 Juli 2016

Adapun lokasinya dapat ditunjukkan pada peta berikut ini:



Gambar 1. Lokasi Daerah Penelitian
(Sumber: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Diponegoro,2016)

Jejara merupakan salah satu kota pelabuhan tua yang memiliki sejarah cukup panjang. Berita Cina pada masa Dinasti Tang (618-906 M) menyebut Jawa dengan sebutan Ho-ling sampai tahun 818 M (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (eds.), 1993:93). Groeneveldt (1960:12-13), menginterpretasikan Ho-ling sebagai Ka-ling, salah satu tempat yang terdapat di Jejara. Pada saat ini Kaling disebut dengan Keling, salah satu kecamatan yang terdapat di Jejara bagian Utara.

Ho-ling telah menjadi bagian dari jalur perdagangan dunia di Asia Tenggara bersama dengan Sriwijaya (Qingxin, 2006:47). Jalur sutra *maritime* itu merupakan jalur bersejarah yang menghubungkan Cina dengan Asia Tenggara, Kepulauan Indonesia, anak benua India, Semenanjung Arab, hingga ke Mesir dan akhirnya ke Eropa. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada abad ke-7 di Ho-ling telah terdapat orang-orang asing² seperti dari Cina, Arab, Persia, India, Sri Lanka, dan Jambi. Jalur sutra *maritime* itu tidak hanya merupakan jalur perdagangan, akan tetapi juga merupakan komunikasi antar peradaban. Berdasarkan informasi dari berbagai berita Cina, Groeneveldt (1960:15) menyimpulkan bahwa Kerajaan Ho-ling memiliki reputasi yang kuat, terorganisasi, dan sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Cerita tutur yang dihimpun oleh Pigeaud (1967:124-125) dan Graaf (1990:71), menguatkan bahwa Jejara dan Juwana pada masa yang lalu merupakan kota pelabuhan.

Catatan perjalanan Portugis yang dibuat oleh TomèPires (1511-1514 M) (Corteseo, 2015:260-262) mengisahkan Pate Unus dan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa kota pelabuhan Jejara. Kedua tokoh itu berusaha untuk mengusir Portugis dari Malaka (Hayati, dkk, 2007:59;64). Peranan Ratu Kalinyamat pada sejarah Jejara sangat penting sehingga melatarbelakangi terjadinya tiga upacara tradisi di Jejara, yaitu baratan, Jembul Tulakan, dan Hari Jadi Kota Jejara.

Kabupaten Jejara terletak di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur memiliki wilayah pesisiran dan pedalaman. Masyarakat ini merupakan masyarakat yang multitalenta, mata pencaharian masyarakat Jejara tidak hanya sebagai petani dan nelayan, akan tetapi juga didominasi oleh para perajin dan pengusaha, khususnya furniture yang telah menjadi ikon kota Jejara.

Meskipun sebagian besar masyarakat Kabupaten Jejara telah beragama Islam, akan tetapi masyarakat ini, terutama para pengrajin dan para pengusaha, masih mempercayai terhadap tokoh yang dikeramatkan serta adanya beberapa dhanyang yang menguasai wilayah mereka masing-masing. Tokoh yang dikeramatkan dan selalu didatangi makamnya adalah Ratu Kalinyamat. Setiap hari makamnya tidak pernah sepi dari peziarah. Adapun tujuan para peziarah itu antara lain untuk memohon kesehatan, keselamatan, serta kelancaran dalam usaha. Selain itu juga sering terdapat permohonan khusus yang hanya dapat diketahui oleh si peminta hajad serta juru kunci makam (Wawancara dengan H. Ali Syafii tanggal 12 Juli 2016).

Kepercayaan terhadap dhanyang dapat diketahui berdasarkan adanya sesaji khusus untuk para dhanyang setiap upacara tradisi diselenggarakan (Wawancara dengan Agus Santoso, Fredy Santoso, dan Yunismar tanggal 12 Juli

²Orang asing yang dimaksud pada artikel ini adalah orang yang berasal dari luar Jawa.

2016). Menurut para informan, masing-masing dhanyang memiliki kesukaan yang berbeda. Berdasarkan penelitian di lapangan, dari kelima upacara tradisi itu, ada dua upacara yang tidak memiliki dhanyang, yaitu upacara hari jadi Kota Jepara dan upacara baratan yang merupakan upacara untuk menyongsong datangnya bulan Ramadhan. Ketiga upacara tradisi yang lain, yaitu Jembul Tulakan, Sedekah Laut, dan Perang Obor, semuanya memiliki dhanyang yang menyebabkan adanya sesaji bagi mereka. Menurut penelitian Syam (2005:165), pada masyarakat pesisir ada kecenderungan upaya adaptif antara tradisi dan agama, sehingga ritual tradisi itu pelaksanaannya disesuaikan dengan ritual agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Di Jepara ritual tradisi itu disesuaikan dengan agama Islam, sehingga doa-doa yang dipanjatkan dalam upacara itu juga menggunakan doa-doa umat Islam.

Lima Upacara Tradisi di Jepara



Gambar 2. Jembul Lanang dan Kamituwa
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 3. Jembul Wadon
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

Jembul Tulakan

Jembul³ Tulakan adalah upacara tradisi yang diselenggarakan di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo setiap hari Senin Pahing pada bulan Apit (Dzulqoidah). Tujuan upacara ini pada mulanya merupakan simbol loyalitas masyarakat Jepara kepada Ratu Kalinyamat yang baru saja kehilangan suaminya karena dibunuh oleh Aryo Penangsang. Selain itu, merupakan bantuan secara moril masyarakat Desa Tulakan terhadap Ratu Kalinyamat agar cita-cita Sang Ratu untuk membunuh Aryo Penangsang dapat terwujud.⁴ Pada saat ini, upacara tradisi ini pelaksanaannya bersamaan dengan sedekah bumi, sebagai salah satu ucapan syukur masyarakat atas panen yang telah mereka peroleh selama setahun yang lalu. Selain itu, upacara tradisi ini juga sebagai lambang penghormatan serta

³Jembul adalah potongan rambut, yaitu potongan rambut Aryo Penangsang yang disimpan oleh Ratu Kalinyamat untuk dijadikan *keset*. Akan tetapi, dalam upacara ini *jembul* digunakan untuk menyebut gunung makanan yang dihiasi irisan bambu yang menyerupai rambut.

⁴Upacara tradisi ini dilandasi oleh perasaan dendam Ratu Kalinyamat terhadap Aryo Penangsang yang telah membunuh Sultan Hadiri (suami Ratu Kalinyamat).

kesetiaan terhadap Petinggi⁵ Tulakan yang ditandai dengan penyerahan bulu bekti berupa hasil bumi oleh para kamituwa⁶.

Upacara tradisi ini berkaitan erat dengan sejarah Desa Tulakan, yang memiliki lima dusun, yaitu Krajan, Winong, Ngemplak, Drojo, dan Pejing. Pada upacara tradisi ini dibuat empat⁷ jembul lanang dan empat jembul wadon (perempuan). Jembul lanang berisi makanan kecil, seperti jadah (gemplong), tape ketan, apem, dan sebagainya. Sedangkan Jembul Wadon berisi lauk-pauk. Lauk



Gambar 4. Bulu Bekti untuk Petinggi Tulakan
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

wajib pada jembul wadon adalah sate kerbau, kesukaan dhanyang Tulakan. Jembul Pejing pelaksanaannya dilakukan seminggu setelah Jembul Tulakan, karena dahulu Mbah Cabuk, ketua Dusun Pejing, sedang sakit, sehingga pelaksanaannya diundur (LPPM UNDIP, 2016:82-91).

Hari Jadi Kota Jepara

Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 10 April yang diyakini sebagai saat Ratu Kalinyamat dinobatkan menjadi penguasa Jepara. Pada acara ini terdapat beberapa kegiatan, dimulai dengan wilujengan negari, yaitu prosesi



Gambar 5. Wilujengan Negari Jepara
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 6. Grup Rebana Pada Parade Budaya
(Sumber: Dokumentasi Festival Kartini IV Jepara/Kirab Budaya, 2016)

ruwatan sebagai simbol pembersihan diri bangsa dan negara (Jepara). Acara ini diselenggarakan di alun-alun Jepara pada tanggal 8 April malam. Keesokan harinya dilakukan kirab budaya dimulai dari alun-alun Jepara menuju Mantingan.

⁵Petinggi adalah sebutan untuk kepala desa di Jepara.

⁶Kamituwa adalah sebutan untuk kepala dusun di Jepara.

⁷Jembul yang dibuat hanya empat, karena menurut kisahnya dahulu Kamituwa Pejing sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti acara itu.

Puncak acara dilakukan di Mantingan dengan mengganti luwur⁸ makam Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat yang dilakukan oleh Bupati Jepara beserta jajarannya. Acara ini diakhiri dengan selamat di depan Masjid Mantingan (LPPM UNDIP, 2016:45-49).



Gambar 7. Bupati Jepara Mengganti Luwur
(Sumber: Dokumentasi Tradisi Bukak Luwur Sunan Mantingan Jepara, 2016)

Sedekah Laut

Upacara ini disebut sedekah laut, karena latar belakang beberapa masyarakat Jepara sebagai nelayan. Upacara ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas rizki yang telah diberikan oleh dhanyang laut kepada para nelayan selama setahun yang lalu⁹. Harapan mereka, pada tahun yang akan datang rizki itu tetap melimpah kepada mereka. Upacara ini



Gambar 8. Kerbau Berkalung Ketupat dan Lepet
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 9. Pelarungan Sesaji di Laut
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

diselenggarakan setiap tanggal 7 Syawal, sehingga upacara tradisi ini oleh masyarakat Jepara sering disebut pula dengan Syawalan¹⁰, badakupat¹¹, dan lomban¹² (Indrahti, dkk., 2018:25-26). Sebelum upacara tradisi ini dilangsungkan, masyarakat nelayan Jepara tidak berani melaut kembali setelah mereka beristirahat selama Iedul Fitri pada tanggal 1-6 Syawal.

⁸Luwur adalah kain penutup makam.

⁹Meskipun mereka percaya terhadap keberadaan *dhanyang* laut itu, doa-doa yang mereka panjatkan selama upacara ini berlangsung tetap menggunakan doa secara Islam sebagaimana agama yang mereka peluk.

¹⁰Disebut *Syawalan* karena upacara ini berlangsung pada bulan Syawal.

¹¹Disebut *bada kupat* karena kuliner wajib yang dibuat pada waktu Syawalan adalah ketupat.

¹²Disebut *lomban*, karena salah satu atraksi yang dilakukan pada upacara tradisi itu adalah lomba berperahu.

Upacara ini dimulai dengan menyembelih kerbau yang dikalungi ketupat dan lepet. Dagingnya dimasak untuk keperluan beberapa rangkaian acara, sedangkan kepalanya digunakan sebagai salah satu unsur sesaji untuk dhanyang laut Jawa. Pelaksananya dilakukan di TPI Ujungbatu, selanjutnya sesaji yang diletakkan pada miniatur perahu dilarung di tengah laut. Acara ini diakhiri dengan diselenggarakan pesta rakyat di Pantai Kartini (LPPM UNDIP, 2016:27-38).

Perang Obor

Perang Obor diselenggarakan di Desa Tegalsambi setiap setiap malam Selasa Pon bulan Dzulhijah. Pada mulanya upacara ini dilakukan karena untuk mengusir pageblug¹³ dan puso¹⁴ yang menimpa mereka. Menurut masyarakat Tegalsambi, bencana itu dilakukan oleh roh halus yang jahat. Oleh karenanya, diselenggarakanlah upacara tradisi ini sebagai sarana untuk mengusir kekuatan



Gambar 10. Perang Obor
(Sumber: Dokumentasi Panitia, 2016)

jahat, atau sering pula disebut dengan istilah tolak balak. Pada saat ini upacara tradisi ini diselenggarakan sebagai upacara sedekah bumi.

Pesta Baratan

Kata "Baratan" berasal kata "baraah" (Bahasa Arab) yang berarti keselamatan atau keberkahan. Berdasarkan tradisi lisan, Baratan berasal dari kata baro'atan yang berarti lembaran. Artinya, pada tanggal 15 Sya'ban merupakan pergantian lembaran catatan amal perbuatan manusia menjelang bulan Ramadhan. Lembaran itu habis untuk mencatat amal yang lama diganti dengan yang baru. Ramadan harus diisi dengan berbagai amalan. Dengan dinyalakan obor di depan rumah dan membawa obor keliling kampung, maka harapan catatan amal warga sekampung menjadi lebih terang atau baik. Manusia yang telah mempersiapkan penyelesaian tugas, yaitu mematuhi perintah syariat agama dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Pelaksanaan pesta Baratan ini merupakan kombinasi antara tradisi leluhur dengan tradisi Islam yaitu sebagai simbolisasi peristiwa pembunuhan

¹³Pageblug adalah wabah penyakit yang menimpa suatu kelompok masyarakat.

¹⁴Puso adalah gagal panen yang diakibatkan oleh hal-hal tertentu.

Sultan Hadlirin (Wawancara dengan Muhamad Asyari; Winahyu Widayati, Agustus 2016).



Gambar 11. Berbagai Jenis Lampion yang Dijual
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 12. Ratu Kalinyamat Dalam Pesta Baratan
(Sumber: Dokumentasi Panitia, 2016)

Tradisi menyalakan lampu uplik, menaruh obor, atau menaruh impes (lampion) di depan rumah pada malam nisfu sya'ban¹⁵ sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jepara. Bahkan bagi anak-anak, pada malam tersebut, mereka berkeliling kampung sambil membawa obor atau lampion. Pada malam itu, setelah sholat maghrib, mereka juga membawa jadah ke mushola atau masjid untuk didoakan dan dimakan bersama-sama.

Tradisi Baratan ini dilatarbelakangi dengan peristiwa wafatnya Sultan Hadiri yang dikalahkan oleh Arya Penangsang. Masyarakat Desa Kalinyamatan yang mendengar hiruk-pikuk di jalan itu merasa penasaran, sehingga kemudian mereka menyalakan dian, lampu, atau obor untuk mengetahui kejadian yang sedang berlangsung. Semenjak tahun 2004 Pesta Baratan dikemas dengan menarik menjadi semacam festival budaya. Daerah asal tradisi Baratan itu di Desa Robayan, Desa Kriyan, dan Desa Bakalan, di ketiga desa itu terdapat tembok bekas benteng Kerajaan Kalinyamat. Oleh karena itu tradisi Baratan atau Pesta Baratan dikemas dengan mengusung tema iring-iringan Ratu Kalinyamat beserta pasukannya (wawancara dengan Winahyu Widayati, Agustus 2016).

Kuliner Sesaji Dan Dhanyang Yang Menguasai

Berdasarkan lima upacara tradisi yang diteliti, ada dua upacara yang tidak menggunakan sesaji, yaitu Hari Jadi Kota Jepara dan Pesta Baratan. Kedua upacara tradisi itu berhubungan dengan sejarah Ratu Kalinyamat, sehingga tidak ada makhluk halus yang melatarbelakangi terbentuknya upacara tradisi itu. Adapun tiga upacara tradisi yang lain, yaitu Jembul Tulakan, Sedekah Laut, dan Perang Obor, semuanya memiliki makhluk halus yang melatarbelakangi munculnya upacara tradisi itu.

Jembul Tulakan

Jembul Tulakan meskipun merupakan salah satu upacara tradisi di Jepara yang berhubungan dengan kisah sejarah Ratu Kalinyamat, akan tetapi proses terjadinya Desa Tulakan sendiri yang dahulu merupakan pedukuhan Alas Tuwa

¹⁵Malam *nisfu sya'ban* dipercayai terjadi setiap 15 hari menjelang bulan Puasa (Romadlon).

yang masih angker dan gawat, diperlukan usaha untuk dapat menakhlukkan dhanyang penunggu desa. Upaya itu dilakukan oleh Kyai Agung Barata bersama



Gambar 13. Jajan Pasar Untuk Sesaji
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 14. Kamituwa Berdoa di Depan
Jembul dan Kemenyan Bakar
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

keempat muridnya yaitu Ki Buntari, Ki Leboh, Ki Cabuk dan Ki Purwa, untuk melakukan *lelana*¹⁶ dan *laku tapa brata*¹⁷ di pedukuhan Alas Tuwa ini. Bersama dengan keempat muridnya itu, Kyai Agung Barata memasang *rajah*¹⁸ yang terkenal dengan nama Tulak Balak Pasopati dengan harapan Dukuh Alas Tuwa menjadi dukuh yang lestari, nyaman, aman dan maju. Peristiwa itulah yang menyebabkan pedukuhan Alas Tuwa diubah menjadi Kademangan Tulakan dan kepemimpinan kademangan diserahkan dari Ki Moro Taruno kepada Kyai Agung Barata dengan sebutan Ki Demang Barata. Pada upacara tradisi ini disembelih seekor kerbau. Daging kerbau dimasak dengan bumbu asem untuk lauk pada saat upacara selamatan. Adapun darah kerbau, sedikit jeroannya, sedikit daging mentah, serta sate kerbau digunakan untuk sesaji. Beberapa sesaji tambahannya adalah jajan pasar yang terdiri dari berbagai jenis makanan tradisional (seperti horog-horog, apem, dan cenil), pisang, serta kacang rebus (Wawancara dengan Faiz pada tanggal 12 Juli 2016).

Keberadaan dhanyang juga ditunjukkan dengan dibakarnya kemenyan dan diiringi doa yang dipanjatkan kamituwa di dekat jembul yang hendak diarak keliling desa. Data mengenai kuliner yang berkaitan dengan dhanyang pada upacara tradisi jembul Tulakan sangat minim. Hal itu antara lain disebabkan adanya usaha untuk menghilangkan dengan perlahan-lahan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan makhluk halus oleh para perangkat desa. Beberapa perangkat desa yang berpendidikan tinggi ingin merubah masyarakatnya menjadi masyarakat yang rasional dan mengembalikan mereka pada agama yang dianutnya, Islam (wawancara dengan Amar Shadiq dan Faiz tanggal 12 Juli 2016).

¹⁶*Lelana* artinya bepergian, mengembara.

¹⁷*Tapa brata* maksudnya bertapa.

¹⁸*Rajah* adalah susunan huruf-huruf atau kata-kata tertentu yang menimbulkan kekuatan gaib dengan tujuan untuk melindungi dari kekuatan jahat.

*Sedekah Laut*¹⁹

Pada upacara sedekah laut di Ujung Batu, rupanya makhluk halus yang menguasai laut, besar pengaruhnya terhadap kehidupan nelayan di sekitarnya. Sehingga diperlukan adanya sesaji khusus yang hanya bisa dibuat dan didoakan oleh keturunan mantan petinggi pada masa lalu. Sesuai dengan namanya, sedekah laut, maka sesaji yang telah dibuat itu disedekahkan atau dilarung ke laut setelah melalui beberapa prosesi yang cukup panjang. Antara lain, sesaji dibuat sehari sebelum hari pelaksanaan upacara, didahului adanya penyembelihan kerbau. Kepala kerbau dan sesaji inilah yang akan dilarung di laut. Pada sore hari sebelum pelarungan, dilakukan selamatan terlebih dahulu di makam-makam sesepuh desa, tokoh cikal-bakal desa. Pada malam harinya diselenggarakan wayang semalam suntuk di Tempat Pelelangan Ikan Ujungbatu (wawancara dengan Drs. Agus Tri Raharjo, M.Hum. dan Drs. Yunismar, M.Hum. pada tanggal 12 Juli 2016).



Gambar 15. Kepala Kerbau Untuk Sesaji
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 16. Menyiapkan Dupa, Sarana Untuk Mendoakan Kepala Kerbau
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

Sesaji khusus yang akan dilarung itu meliputi dua jenis. Pertama, kepala kerbau. Kedua, ayam dhekem dan beberapa sayuran serta jajan pasar. Kedua jenis sesaji itu hanya boleh disediakan oleh putra-putri mantan petinggi sebelumnya, Haji Sidik. Pembuat sesaji itu adalah Ibu Hj. Iskarimah, putri pertama Haji Sidik.



Gambar 17. Berbagai Jenis Kuliner Sesaji
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)



Gambar 18. Jajan Pasar
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

¹⁹Kuliner sesaji pada upacara Sedekah Laut secara lengkap sudah dikupas dalam artikel Indrahti, Sri, Maziyah, Siti dan Alamsyah. (2017). Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara. *Citra Lekha*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 61-74. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/14547>

Adapun yang menyiapkan kepala kerbau dan mendoakannya adalah putra kedua Haji Sidik (Wawancara dengan Fredy Santoso pada tanggal 12 Juli 2016).

Kuliner untuk sesaji yang dilarung meliputi ayam dhekem, ayam bacem, urap dari tujuh jenis sayuran, bucu²⁰ putih, bucu kuning, jajan pasar, degan ijo, gula jawa, gulapisir, kopi, teh, serta ketupat dan lepet. Ada pula lima nasi nukukan, serta sayur kunci godhong kelor, cengkaruk (nasi aking digoreng) anyep,



Gambar 19. Miniatur Perahu Untuk Wadah Sesaji
(Sumber: LPPM UNDIP, 2016)

cengkaruk asin, gimbal (peyek udang), gesek (ikan asin), sambal gepeng, dan sawan laut.²¹ Berbagai jenis sesajen itu dimasukkan ke dalam miniatur perahu, agar mudah ketika dilarung.

Perang Obor

Masyarakat Desa Tegal-sambi masih mempercayai adanya dhanyang atau roh halus penunggu Desa Tegalsambi. Oleh warga desa, dhanyang itu dikenal dengan nama Nyai Kisi Sanggabuwana. Ia digambarkan sebagai sosok wanita cantik dengan perawakan tinggi dan mempunyai rambut yang panjang. Ada sebuah mitos di Desa Tegalsambi bahwa calon petinggi atau kepala desa yang akan menjabat sebagai petinggi di Desa Tegalsambi jika ditemui oleh Nyai Kisi Sanggabuwana, maka itu sebagai pertanda bahwa kelak ia akan menjadi petinggi di Desa Tegalsambi. Warga Desa Tegal-sambi meyakini bahwa Nyai Kisi Sanggabuwana sebagai penguasa desa yang menjaga desa dari marabahaya dan bencana. Untuk itu secara rutin warga desa Tegalsambi mengadakan selamatan untuk memberi hormat kepada dhanyang desa Nyi Kisi Sanggabuwana agar senantiasa menghindarkan Desa Tegalsambi dari marabahaya dan bencana.

Secara antropologis sesungguhnya selamatan merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang masih bersifat mistis. Pada masyarakat yang sederhana, sebuah upacara atau ritus biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu ketika masyarakat menghadapi persoalan yang penyelesaiannya berada di luar kemampuan masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan tingkat kemajuan dan cara berpikir masyarakat, jika mereka tidak mampu menyelesaikan masalah besar,

²⁰Bucu adalah tumpeng kecil.

²¹Berbagai jenis kuliner sesaji ini yang diperkenankan untuk membuat hanya keturunan Haji Sidik, yaitu Ibu Hj. Iskarimah.

biasanya mereka menyerahkan penyelesaian kepada kekuatan ghaib. Kekuatan ghaib ini biasanya dipersonifikasikan dalam berbagai bentuk, misalnya patung, dewa, roh nenek moyang, berbagai jenis makhluk hidup yang biasanya bersemayam di batu besar atau di pohon-pohon besar. Pada kasus di Desa Tegalsambi ini kekuatan ghaib ini ditujukan kepada dhanyang penunggu desa, yang oleh warga setempat dikenal dengan nama Nyi Kisi Sanggabuwana.

Masyarakat Desa Tegal-sambi setiap tahunnya masih melakukan tradisi tolak balak yang dikenal dengan nama Perang Obor. Perang ini diyakini oleh masyarakat Desa Tegalsambi dapat mengusir roh-roh jahat yang membawa pengaruh tidak baik bagi masyarakat Tegalsambi. Pada saat sekarang ini Perang Obor dijadikan sarana sedekah bumi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya kepada warga Desa Tegalsambi. Sebelum Perang Obor dimulai, dilakukan ziarah kubur pada beberapa makam leluhur dimaksudkan sebagai cara-cara penghormatan atas jasa-jasa yang telah dilakukan. Antara lain berkaitan dengan keberadaan desa tersebut. Prosesi ziarah berlangsung selama selapanan atau 35 hari, dengan berkunjung pada beberapa makam, antara lain makam Mbah Tegal, Surya Manis, Mbah Gemblong, Tunggul Wulung, Rpto, Sudiman, Datuk Sulaiman dan Towi Kromo. Dari beberapa makam tersebut ada tujuh makam yang dianggap penting. Pada waktu ziarah, dibuat sesaji untuk tujuh makam besar dan 15 makam kecil. Adapun sesaji tersebut berupa: racikan yang berupa kumpulan berbagai makanan yaitu gemblong, wajik, bubur abang putih, sirih, pisang klethuk, pisang rojo, sekar telon, kluwek, dan telur ayam. Adapun yang khusus dari sesajen tersebut adalah darah kerbau, sate jeroan dan daging mentah. Sesaji ini dihidangkan dengan maksud untuk dhanyang yang dipercayai masyarakat ikut membawa ketentraman masyarakat sekitar (wawancara dengan Agus Santoso, pada tanggal 12 Juli 2016).

Ketiga jenis upacara di atas oleh masyarakat secara umum sering disebut sebagai selamat sedekah bumi untuk Jembul Tulakan dan Perang Obor, serta selamat sedekah laut untuk upacara di Ujungbatu. Menurut Geertz (1981:110) ketiga upacara di atas, berkaitan dengan pengkudusan saat-saat tertentu dalam hubungan waktu, yaitu dalam kegiatan tahunan. Dalam acara tersebut hajad yang disampaikan adalah ucapan terima kasih atas limpahan rizki, kesehatan, serta kemuliaan selama setahun yang lalu, dan mengharapkan kondisi serupa pada tahun yang akan datang. Secara lisan, hal seperti itulah yang diminta, dan ditujukan kepada Allah SWT, karena mereka telah beragama Islam. Akan tetapi, berdasarkan ubo rampe yang disiapkan dalam bentuk sesaji, maka dapat diketahui ada tujuan-tujuan khusus yang tak dapat mereka lisankan, akan tetapi dapat diraba keinginan mereka, yaitu memohon kepada selain Allah SWT.

Berdasarkan kondisi di lapangan seperti yang diuraikan di atas, ternyata dapat disimpulkan bahwa meskipun agama Islam mendominasi agama masyarakat Jepara, akan tetapi beberapa masyarakat Jepara masih memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib dari beberapa makhluk halus baik berupa dhanyang maupun roh-roh leluhur tokoh yang mendirikan desa. Selain itu, mereka juga mempercayai adanya roh-roh jahat yang akan mengganggu mereka, sehingga secara rutin setiap tahun mereka menyelenggarakan upacara sedekah bumi atau sedekah laut untuk memohon perlindungan dari para dhanyang maupun roh-roh leluhur tokoh yang mendirikan desa.

KESIMPULAN

Kuliner sesaji dalam upacara tradisi di Jepara masih memegang peranan penting, meskipun secara keseluruhan dari kegiatan tradisi tersebut sebenarnya hanya menjadi bagian kecil persiapan yang harus dilakukan. Namun dalam ketiga upacara tradisi yang menyertakan kuliner sesaji biasanya membutuhkan persiapan secara khusus, terutama kelompok orang-orang yang dianggap bisa mengerjakan. Hal ini dilakukan secara turun-temurun, karena untuk membuat kuliner sesaji memerlukan ketrampilan khusus. Meskipun di satu sisi dalam perkembangannya terdapat beberapa perubahan dengan membuatnya lebih praktis. Mengingat rangkaian ritual yang dilakukan sudah banyak bernuansa Islami, sehingga perlahan-lahan kuliner sesaji yang ditampilkan berusaha menyesuaikan nilai-nilai agama Islam. Kuliner sesaji sering menjadi fokus perhatian pelaku tradisi tersebut karena masih adanya kepercayaan bahwa makanan yang disajikan sudah mengandung do'a-do'a dan pengharapan yang membawa kebaikan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian.

Dari ketiga upacara tradisi di Jepara, mempunyai tempat-tempat yang dianggap keramat. Jembul Tulakan yang berkaitan dengan pembukaan pedukuhan, Sedekah Laut Ujung Batu berkaitan dengan penghormatan kepada yang dhanyang atau mengusai laut, serta Perang Obor berkaitan dengan mengusir roh jahat. Ketiganya menempatkan masjid dan makam sebagai tempat keramat bagi upacara, khusus untuk sedekah laut ditambah dengan laut. Adapun ritual yang menyertai adalah selamatan serta ziarah kemudian diakhiri dengan makan bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada LPPM Universitas Diponegoro atas dukungan dari dana selain APBN DPA SUKPA. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian "Pemberdayaan Kuliner Berbasis Budaya Bagi Pengembangan Wisata Terpadu Di Kabupaten Jepara", periode penelitian 2016-2018. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, antara lain Petinggi Tegalsambi, Petinggi Mantingan, Petinggi Jobokuto, Kepala Kelurahan Ujungbatu, Petinggi Tulakan, Petinggi Kalimanyatan, Camat Jepara Kota, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara, Juru Kunci Makam Mantingan, para informan, dan semua pihak yang tidak dapat kita sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chavannes, E. (1894). *Voyages des pèlerins bouddhistes: Let religieux éminents qui allèrent chercher la loi dans le pays d'Occident, memoir compose a l'époque de la grande dynastie T'ang*. Par I-tsing. Paris: E. Leroux.
- Cortesao, A. (2015). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. (2005). *Laporan Penelitian Penulisan Dan Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Jepara*. Semarang, Indonesia: Sulistyono, Singgih Tri, Suliyati, Titiek, dan Indrahti, Sri.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Garraghan, S.J.G. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York University Press.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh: Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Graaf, H.J. de. (1990). *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung. Seri Terjemahan Javanologi*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Groeneveldt, W.P.. (1960). *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: C.V. Bhratara.
- .(1990). *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung. Seri Terjemahan Javanologi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hayati, C., Supriyono, A., Sugiyarto, Maziyah, S., Purnomo, M.H., dan Alamsyah,. (2007). *Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*. Cetakan I. Semarang: Pemerintah Kabupaten Jepara dan Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Undip bekerja sama dengan Penerbit Jeda.
- Indrahti, S., dan Maziyah, S. (2016). "Pemberdayaan Kuliner Berbasis Budaya Pada Masyarakat Kabupaten Jepara untuk Pengembangan Produktivitas dalam Sektor Makanan Tradisional". Dalam Abdul Halim bin Husein, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto, Pudentia maria Purenti, Lono Lastoro (Eds.). *Membangun Kapasitas Kreatif dan Kesadaran Budaya Menuju Keunggulan Peradaban Bangsa*. (hal. 25-44). Semarang: Program Studi Magister & Doktor Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Indrahti, S., Maziyah, S., dan Alamsyah. (2017). Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di KabupatenJepara. *Citra Lekha*. 2(1), 61-74. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/14547>

Indrahti, S., Prasetyawan, Y.Y., Alamsyah, dan Maziyah, S. (2018). The Existence of Culinary at Lomban Festifal in Jepara: Comparative Study of The Dutch East Indies and Reformation Period. *Komunitas*. 10(1), 25-33. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/1097>

1

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Diponegoro. (2012). Laporan Penelitian Tahun I, Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara Terpadu Sebagai Model Pengembangan Industri Wisata Ziarah Di Kota Kudus. Semarang, Indonesia: Sri Indrahti, Maziyah, Siti, dan Alamsyah.

----- (2013). Laporan Penelitian Tahun II Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara Terpadu Sebagai Model Pengembangan Industri Wisata Ziarah Di Kota Kudus. Semarang, Indonesia: Sri Indrahti, Maziyah, Siti, dan Alamsyah.

----- (2014). Laporan Penelitian Tahun I Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan Di Kabupaten Jepara. Semarang, Indonesia: Sri Indrahti dan Aridho Laksono.

----- (2015). Laporan Penelitian Tahun II Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan Di Kabupaten Jepara. Semarang, Indonesia: Sri Indrahti, Aridho Laksono.

----- (2016). Laporan Penelitian Tahun I Pemberdayaan Kuliner Berbasis Budaya Bagi Pengembangan Wisata Terpadu Di Kabupaten Jepara. Semarang, Indonesia: Sri Indrahti dan Siti Maziyah.

Lekkerkerker, C.. (1932). *Javaansche geographies namen als Spiegel van de omgeving en de denkwijze van het volk. I. de Indische Gids*.

Mardiarsito, L.. (1986). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Cetakan ke-3. Ende: Nusa Indah.

Pigeaud, T. G. Th.. (1967). Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and of the Public Collections in the Netherlands Vol. I. *Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poesponegoro, M.J., dan Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. edisi ke-4. Cet. 8. Jakarta: Balai Pustaka.

- Qingxin, L. (2006). *Maritime Silk Road*. Penterjemah kedalam bahasa Inggris: William W. Wang. China Intercontinental Press.
- Sholikhin. M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Penyunting: Lilih Prilian Ari Pranowo, Cet. 1, Yogyakarta: Narasi.
- Soekmono. (1993). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Cet. 9. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syam, N.(2005). *Islam Pesisir*. Cet.1. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi, kedua. Jakarta: BalaiPustaka.
- Veth, P.J., (1974). *Java, Geographisch, Etnologisch, Historisch*. Jilid II. Haarlem: De Erven F. Bohn.
- Wales, V. (1874). *Jepara*, TVNI, II.

Daftar Narasumber

1. Amar Shadiq, Alamat Desa Mantingan Tahunan Jepara, Umur 52 Tahun, Pekerjaan Petinggi Mantingan.
2. Agus Tri Raharjo, Alamat Mulyoharjo Jepara, Umur 50 Tahun, Pekerjaan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.
3. Suhendro, Alamat Desa Teluk Wetan Jepara, Umur 54 Tahun, Pekerjaan Camat Kecamatan Jepara.
4. Yunismar, AlamatJepara Kota, Umur 49 Tahun, Pekerjaan Kepala Bagian Pengembangan Riset Bappeda Kabupaten Jepara.
5. Fredy Santoso VM, Alamat Kelurahan Ujung Batu Jepara, Umur 52 Tahun, Pekerjaan Petinggi Ujung Batu.
6. Faiz, Alamat Tulakan, Umur 36 Tahun, Pekerjaan, Perangkat Desa Tulakan Keling.
7. H. Ali Syafii, Alamat Desa Mantingan Tahunan, Umur 56 Tahun, Pekerjaan Juru Kunci Makam Mantingan.
8. Agus Santoso, Alamat Desa Tegalsambi Jepara, Umur 40 Tahun, Pekerjaan Petinggi Tegalsambi.
9. Hj. Iskarimah, Alamat RT 04 RW 04 Kelurahan Ujung Batu, Umur 47 Tahun, Pekerjaan Pembuat Sesaji Sedekah Laut.
10. Muhamad Asyari, Alamat Krian Kalinyamatan Jepara, Umur 47 Tahun, Pekerjaan Perangkat Desa Krian Kalinyamatan.
11. Winahyu Widayati, Alamat Margoyoso Kalinyamatan Jepara, Umur 40 Tahun, Pekerjaan Pembuat Impes.